

REPRESENTASI KODE DALAM TEKS *MÉONG MPALO BOLONGÉ* TRANSLITERASI NURHAYATI RAHMAN (KAJIAN SEMIOTIKA)

A. Nurmilasari

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: andhyla04@gmail.com

A.Nurmilasari, 2020. *Code Representation in the Text of Méong Mpalo Bolongé Transliteration by Nurhayati Rahman (Semiotics Study)*. State University of Makassar (supervised by Ansari and Juanda). This study aims to describe the representation of the code contained in the text Méong Mpalo Bolongé Transliteration Nurhayati Rahman. This research is a descriptive qualitative research that aims to describe the representation of the codes contained in the text Méong Mpalo Bolongé Transliteration Nurhayati Rahman. The data in this study are code representations in the text of Méong Mpalo Bolongé transliteration Nurhayati Rahman using Roland Barthes's semiotic approach. The data collection techniques used in this study are inventory techniques, reading techniques, and note taking techniques. The results showed that; the five Roland Barthes semiotic codes are found in the Méong Mpalo Bolongé Text, the most cultural codes found in this study.

Keywords: code representation, text of Méong Mpalo Bolongé and semiotics.

A.Nurmilasari, 2020. “Representasi Kode dalam Teks Méong Mpalo Bolongé Transliterasi Nurhayati Rahman (Kajian Semiotika). Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Anshari dan Juanda). Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan representasi kode yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* Transliterasi Nurhayati Rahman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk Mendeskripsikan representasi kode-kode yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* Transliterasi Nurhayati Rahman. Data dalam penelitian ini adalah representasi kode dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi Nurhayati Rahman dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik inventarisasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kelima kode semiotika Roland Barthes terdapat pada *Teks Méong Mpalo Bolongé* , kode kultural ditemukan paling banyak pada penelitian ini.

Kata kunci: representasi kode, *Teks Méong Mpalo Bolongé* dan semiotika.

A. PENDAHULUAN

Secara universal, kebudayaan bangsa Indonesia merupakan kebudayaan nasional dan tidak lepas dari kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok nusantara. Kebudayaan nasional merupakan hasil manifestasi kebudayaan daerah yang memberikan corak atau ciri khusus sebagai kepribadian bangsa. Kebudayaan daerah juga memiliki peranan besar dalam mengatur sektor kebudayaan. Pengenalan dan penggalian potensi budaya lokal merupakan suatu langkah untuk membangun ketahanan budaya nasional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan daerah yang terhitung sebagai kebudayaan nasional memiliki peranan penting dalam pembangunan fisik dan rohani bangsa Indonesia. Dalam arti kata bahwa, dalam kebudayaan bangsa terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna sebagai topangan atau dasar terhadap manusia Indonesia yang lahir dan

berkembang dalam keanekaragaman budaya yang berbeda-beda.

Dalam rangka pembangunan nasional, pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup pada masyarakat masa lampau merupakan modal penting bagi pembangunan kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan yang dalam GBHN digariskan sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa. Hal itu akan meningkatkan kualitas hidup bangsa, mempertebal rasa harga diri, dan kebanggaan nasional.

Untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian kebudayaan tersebut, yang berdasarkan pemerataan material dan spiritual, perlu diberikan penegasan bahwa pembangunan nasional bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, melainkan lebih dari itu. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah menumbuhkembangkan kemampuan mengangkat nilai-nilai warisan budaya lama dan mentransformasikannya dalam kehidupan sekarang. Unsur-unsur lain dan sikap sebagai manifestasi kebudayaan dapat pula dikembangkan karena merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan. Makin kuat pengetahuan suatu bangsa terhadap masa lampau, makin kuat kebudayaan yang dibangunnya dan

makin kuat rasa keakuan bangsanya, karena memahami karya sastra lama mempunyai peranan penting bagi masyarakat masa kini.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan pembangunan jiwa masyarakat. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup, dan saran kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan. karya sastra sebagai suatu produk budaya, tidak terlepas dari persoalan manusia yang terdapat dalam masyarakat. Sekaitan hal tersebut Tang (2008: 1), mengemukakan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia kearah kehidupan manusia yang lebih baik. Keberadaan sastra dalam masyarakat sangat penting mengingat efek dari sastra bagi masyarakat yaitu, jika manusia tersentuh sastra akan melihat persoalan hidup lebih pada urutan dengan memahami teks-teks sastra yang merupakan potret kehidupan. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Menurut Barthes (dalam Zoest, 1993:

4) dalam karya sastra terdapat arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu. Semiotika berperan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan.

Kekayaan budaya yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* sudah seharusnya dilestarikan sebagai khazanah kebudayaan di tengah arus globalisasi dan modernitas yang sedang melanda seluruh sendi kehidupan manusia mulai dari daerah perkotaan hingga ke wilayah pelosok. Pelestarian budaya lokal sangat penting karena arus budaya modern seringkali mengendalikan bahwa semua yang bersifat tradisional itu adalah yang terbelakang bahkan terkadang dianggap irasional. Jika hal tersebut dibiarkan maka lambat laun akan menghadapi kepunahan khasanah kebudayaan lokal.

Penelitian yang mengkaji tentang teks *Méong Mpalo Bolongé* pernah dikaji oleh Asdar (2017) dengan judul “Nilai Pendidikan Moral Dalam Teks *Méong Mpalo Bolongé*”. Penelitian ini menyimpulkan tentang Nilai Pendidikan Moral dalam Teks *Méong Mpalo Bolongé* yaitu aspek kebaikan dan aspek keburukan.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Asriani,dkk (2018) dengan judul “Nilai Moral Moral

Dalam Cerita Rakyat *Bugis Meong Palo Karellae*”, menyatakan bahwa , nilai moral sosial dan nilai moral religi. Nilai individual membahas tentang nilai kepatuhan, nilai menghormati dan menghargai, nilai rendah hati, nilai adil dan bijaksana, nilai budi pekerti. Nilai moral sosial membahas tentang nilai tolong menolong, nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai suka memberi nasihat, nilai kepedulian terhadap orang lain, nilai musyawarah dan nilai moral religi yang membahas tentang nilai moral percaya kepada tuhan.

Penelitian karya sastra lama sangat jarang dilakukan terutama pada objek penelitian. Minimnya serta kurangnya perhatian mengenai sastra lama itulah sebagai dasar pertimbangan awal bagi peneliti untuk menjadikan teks *Méong Mpalo Bolongé* objek kajian serta sebagai usaha untuk memahami kode yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* sangat banyak kode yang sulit dipahami dan makna tersebut membangun karakter manusia agar lebih baik, serta untuk melestarikan karya sastra tersebut karena masih banyak masyarakat yang sudah melupakan karya sastra lama bahkan sama sekali tidak pernah membacanya. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap teks *Méong Mpalo Bolongé* untuk menghidupkan kembali kekayaan daerah tersebut.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Karya Sastra

Karya sastra adalah seni bahasa, banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, dan keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, nilai-nilai keyakinan, nilai-nilai agama, maupun nilai moral dalam kehidupan sosial walaupun karya sastra dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Karya sastra dapat memberikan kesedihan, kegembiraan, dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun dapat menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Junaidi, 2014:5).

2. Perbedaan Naskah dan Teks

Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah *handschrift* dengan singkatan hs untuk tunggal, hss untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan ms untuk tunggal, mss untuk jamak. Jadi, naskah itu benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang (Baroroh Baried, dkk, 1985: 54). Seperti yang telah dijelaskan oleh Prof. Nurhayati Rahman di media sosial, bahwa perbedaan naskah dan teks dalam dunia ilmu. Naskah adalah bendanya, seperti daun lontar kulit kayu, kulit binatang, pelapah kurma, papirus, deluwang dan kertas. Sedangkan teks adalah isi naskah itu seperti tulisan, bahasa, pesan-pesan, lafal-lafalnya.

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk-bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baroroh Baried, dkk, 1985: 56).

3. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang

berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest: 1993: 1).

Tanda terdapat di mana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, struktur bangunan, atau nyanyian burung yang dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sabder Pierce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanda-tanda tidak akan dapat berkomunikasi (Zoest: 1992: vii). Pierce juga mengemukakan pada esensinya manusia adalah makhluk tanda. Dalam berpikir pun orang menggunakan tanda-tanda.

Sejalan dengan hal tersebut, Umberto Eco dalam (Zaimar, 2008: 11) mendefinisikan semiotika sebagai semua yang dapat dianggap sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang secara maknawi dapat dianggap menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain ini tidak selalu hadir atau berada di suatu tempat lain pada saat ini tanda menggantikannya. Jadi pada prinsipnya semiotika adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Apabila sesuatu itu tidak dapat digunakan untuk berbohong, maka sebaliknya, sesuatu itu pula

tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran. Eco mendefinisikan semiotika sebagai suatu program penelitian yang mempelajari semua proses kebudayaan sebagai proses komunikasi. Kebudayaan dapat dipelajari sebagai suatu fenomena komunikatif yang berdasarkan pada sistem signifikasi.

4. Semiotika Roland Barthes

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi, Saussure (Lustyantie, 2012: 3). Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *semeîon* yang bermakna “tanda”. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

Pemikiran Roland Barthes berakar dari semiotik Saussure yang menggunakan istilah penanda

(*signifier*), yakni persepsi tentang bentuk fisik tanda, yang bisa terdiri dari material, akustik, visual atau selera (*taste*) dan petanda (*signified*), yaitu konsep mental yang kita pelajari dengan mengasosiasikannya dengan objek. Barthes menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh Saussure bahwa *signifier* yang awalnya hanya merupakan makna denotatif mampu menjadi makna konotatif yang disebut pula sebagai ‘*second order system*’ dari signifikasi makna, yakni makna konotasi dari gambar atau ikon yang kita amati, Ida (Amin, 2012: 1).

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Barthes menerapkan teori Saussure dengan menggunakan komponen-komponen tanda yakni penanda dan petanda terdapat juga pada tanda-tanda yang bukan bahasa

seperti yang terdapat pada mite yang merupakan keseluruhan cerita dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya. Mite bagi Barthes bukan mitos dalam pengertian klasik, hanya mite merupakan sistem semiotic lapis kedua, yang dibentuk berdasarkan rangkaian semiotik yang ada sebelumnya. Barthes memiliki tiga tahapan membongkar tanda pada media yang dianalisis yaitu; tahap denotasi, tahap konotasi dan mitos atau ideologi sebagai tahapan akhir yang merefleksikan tanda tersebut melalui sudut pandang kultur tertentu, Kusumastutie (Yuliyanti, 2017: 18).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jufri (2007: 12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses dari

pada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020 sampai dengan 17 Maret 2020, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mencermati isi buku yang telah ditransliterasi oleh Nurhayati Rahman. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan penelitian. Agar penelitian ini nantinya tidak terjadi kesalahan penafsiran memahami fokus penelitian, maka berikut ini dikemukakan batasan istilah penelitian. Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan istilah berikut:

1. Representasi adalah pendeskripsian atau penggambaran sesuatu, memanggilnya dari alam pikiran dengan mendeskripsikan atau menggambarkan serta merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa.
2. Sastra adalah karya yang bentuk dan ekspresinya imajinatif, lahir, dan kreatif pengarangnya dan memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia dalam suatu

masa dapat pula berlaku untuk masa sesudahnya dengan menggunakan media bahasa yang khas.

3. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun.
4. Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk-bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baroroh Baried, dkk, 1985: 56).
5. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.
6. Kode adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda, sebagai sesuatu yang bermakna.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kode Teka-Teki

Data 007.01

*Apa iyya kupoppeddi,
 Naparrisikku rri laleng,
 Puatta mula tauwé,
 pajaneng tapa siaq,
 ri babuana mallikking.
 Nasiturusi muai,
 puatta makkunraié,
 tompoqué ri Busa Empong,
 menurungédé ri Luwuq.
 Iana ro kupogelli,
 kulao pali aléku,
 kubokoriwi Luwuqé,
 kuattaliuq ri Wareq,
 kuakkannaro teppa,
 ri lipuq édé ri Berru.*

(Rahman, 2009 : 145)

Kutipan di atas menggambarkan ketika *Batara Guru* dilanda kerinduan terhadap *We Tuneq* yang meninggal pada hari ketiga kelahirannya. Kemudian *Batara Guru* menuju ke kuburan *We Tuneq* setelah tiga kepergiannya dan tidak mendapati kuburan putrinya tersebut, namun yang didapatkan adalah hamparan padi yang menguning sehingga anaknya menjelma menjadi dewi padi.

Kode Konotatif

Data 015.02

Natudang mua Wé Tuneq,

ri olonaro Puangna,

kuani tikkaq tarénréq,

dettia mammula cabbing,

oliq pésamaq tappana,

kéteng tipu ri tingaraq

(Rahman, 2009 : 160)

Pada kutipan tersebut membahas mengenai *We Tuneq* yang duduk dihadapan puangnya dengan penampilan dan keadaan yang sangat sempurna dan tidak membosankan. Pada data tersebut kita dapat mengetahui dan mengambil makna dari suatu kode yang mengatakan bahwa “*dettia mammula cabbing,*” dan “*kéteng tipu ri tingaraq*”, sebenarnya mentari yang muncul dan bulan yang sempurna itu hanya sebuah kode bahwa *We Tuneq* tersebut sangat sempurna.

Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia maka dapat diibaratkan bahwa *We Tuneq* itu adalah sosok perempuan yang sangat cantik dan tidak ada tandingannya. Kecantikan yang dimiliki oleh *We Tuneq* adalah kecantikan yang sangat luar biasa seperti keindahan disaat bulan purnama saat itu bulan terlihat sangat sempurna. Sungguh cantik rupa *We Tuneq* bahkan pada data tersebut dikatakan bahwa “*kuani tikkaq tarénréq*”, yang

mengibaratkan keindahannya seperti saat fajar tiba pada saat dini hari.

Kode Simbolik

Data 020.03

Iyyana ro kupopeddi,

peddiku mapeddiq tonging,

aga kulémpoqna La Puang,

kulao paliq aléku,

kujoppa mattunru totoq,

sappa pangampé madécéng,

uttungi laleng malampéq.

(Rahman, 2009 : 168)

Kutipan tersebut merupakan kode simbolik karena ada beberapa kata yang mampu menginterpretasikan makna, meskipun sebenarnya data tersebut menjelaskan saat *Datu Sangiang Serriq* pergi dan menelusuri kampung-kampung. Namun pada saat itu tidak ada satu pun yang ia anggap baik untuk ditempati, oleh karena itu *Sangiang Serriq* memutuskan untuk kembali ke langit.

Pada data “*kulao paliq aléku*”, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya “pergi membuang diri”. Namun makna dari kutipan tersebut adalah menyimbolkan ketika manusia meninggalkan kampung halamannya

untuk pergi mencari rezeki dan kehidupan yang baru.

Kode Tindakan

Data 013.04

*“Kuruq polé sumageqmu,
angkana porioéngngaq,
tudakko siaq marupeq,
ri lipuq muwekkerié,
iaqna ménréq mallajang,
manerru ménréq ri langiq,
ri bulo alingérekku,
sinapati mangkauqku,
madaju-raju teppaja.*

(Rahman, 2009 : 157)

Pada kutipan tersebut kode tindakan terdapat pada *“tudakko siaq marupeq”* menginginkan Datu Sangiang Serriq untuk menetap di kampung yang telah membesarkannya bukan kembali ke tanah kelahirannya yaitu di langit. Pada kutipan *“iaqna ménréq mallajang”*, merupakan tindakan yang dilakukan oleh Sangiang Serriq untuk kembali ke langit dan berjumpa dengan *pajajiangna* atau yang melahirkannya dan langsung mengatakan bahwa Sangiang Serriq tidak ingin lagi tinggal di bumi dan memberi makan manusia.

Bagaikan diiris perasaan Opu Batara Luwuq mendengarkan ucapan

anaknya, bahwa selama ia tinggal di bumi sikap manusia tidak senonoh terhadap Sangiang Serriq. Sifat penyabar yang dimiliki oleh Opu Batara Luwuq tergambar pada kutipan tersebut bahwa pada saat Sangiang Serriq melontarkan semua keluh kesah kepadanya, Opu Batara Luwuq tetap bersabar kerana memang Sangiang Serriq sudah ditakdirkan untuk menetap dan menghidupi semua manusia yang ada di bumi. Kutipan tersebut mendidik manusia agar senantiasa memiliki sifat sabar. Meski berbagai cobaan yang menimpa, manusia harus bersabar ikhlas menerima semua cobaan itu, karena dibalik semua cobaan tersebut Tuhan mempunyai maksud yang baik.

Kode Kultural

Data 030.05

*Ajaq to ro marupeq,
mupégauq céko-céko,
ajaq nacekka atimmu
mualai tenanummu,
muanré majaq poléna,
muanré mangemmeq-emmeq,
ri olona dapurengngé.*

(Rahman, 2009 : 187)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya, memakan

makanan yang haram dan berbicara ketika sedang makan. Pada kutipan “*ajaq nacekka atimmu*” dapat dikaitkan dengan peribahasa Bugis “*Duami riala sappo unganna panasae belo kanukue*” yang berarti hanya dua dijadikan pagar (perisai), bunga nagka dan hiasan kuku. Orang Bugis mengutamakan harkat dan martabat dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan hal itu, mereka senantiasa menjaga sikap dan perbuatannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menjaga sikap dan perbuatannya itu, mereka berpedoman pada minimal dua nilai yaitu “bunga nangka” dan “hiasan kuku”. Dalam kehidupan sehari-hari, bunga nangka disebut *lempuq* yang ditulis dalam aksara lontaraq yang berarti lurus atau jujur.

Jangan berkata-kata kalau sedang makan, maksudnya apabila berbicara pada saat makan maka nasi yang dikunyah akan berhamburan. Jangan menyaji nasi apabila belum mencuci saji atau sendok yang akan dipakai dan jangan lupa mencuci tangan, maksudnya sebelum mengambil nasi hendaknya mencuci saji terlebih dahulu siapa tahu saji tersebut kotor, begitu pula dengan tangan. Kutipan tersebut mengajarkan dua hal yaitu jangan mubazir dan tetap menjaga kebersihan.

E. PUNUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Representasi Kode yang terdapat dalam Teks *Méong Mpalo Bolonge* Transliterasi Nurhayati Rahman ditemukan 5 kode semiotika meliputi kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode tindakan dan kode kultural.

2. SARAN

- a. Diharapkan pemerintah khususnya daerah Sulawesi Selatan untuk memperhatikan keberadaan sastra daerah agar terhindar dari kepunahan sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.
- b. Seperti yang diketahui bahwa cerita tentang *Méong Mpaloé* terdiri dari beberapa versi, bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya bila versi-versi tersebut diteliti lebih mendalam demi mengembangkan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar. 2017. *Nilai Pendidikan Moral dalam Teks Méong Mpalo Bolongé*. Universitas Negeri Makassar. Skripsi tidak diterbitkan.
- Asriani, dkk. 2018. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bugis Meong Palo Karellae*. Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya

Indonesia Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Halu
Oleo. Vol.1 No.1.

Azin, N., Tabrizi, H.H., 2015.
*Analysis of Women's Image in Irani
TVCommercials*
*Basedon Barthes Visual
Semiotic.*
MJSS.<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s1p415>.

Azis dan Juanda. 2018. *Wacana
Mappitu Etnis Bugis Wajo
Sulawesi Selatan, Indonesia
Pendekatan Etnografi*. Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia. Vol.3 No.2

Baroroh Baried, Siti, dkk. 1985.
Pengantar Teori Filologi.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan
Semiologi* terjemahan dari
L'aventure Semilogique
(Stephanus Aswar
Herwinarko). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Barthes, Roland. 2012. *Elemen-
elemen Semiologi* terjemahan
dari *Elemen of Semiology*
(M.Ardiansyah). Yogyakarta:
IRCiSoD.

Bouzida, F. 2014. *The Semiology
Analysis In Media Studies -
Roland Barthes
Approach - 7.*

Chornelia, Yolanda Hana, 2013.
Representasi Feminisme
dalam Film "Snow White
anda the Huntsman. Jurnal
e-Komunikasi vol 1. No.3
tahun 2013 (Online).

Cika, I Wayan. 2012. *Pengungkapan
Nilai-nilai Luhur dalam
Sastra Daerah*. Makalah
disajikan dalam Kongres
Internasional II Bahasa-
bahasa Daerah. Sulawesi
Selatan: Hotel Sahid Jaya,
Makassar; 1-4 Oktober
2012.

Habsari, S.U.H., 2015. Membaca
simbol-simbol komunikasi
dan budaya pada
bangunan cagar budaya
dengan analisa semiotika
roland barthes 10.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan
Dinamika Sosial
Budaya*. Depok:
Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya UI.

Huberman, A. Michael & Miles,
Matthew B. 2009.
Manajemen Data dan
Metode Analisis. Dalam
Norman K.Denzin &
Yuonna S.Lincoln (Eds.),

- Hand Book of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda. 2019. *Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol.XV No.2.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Junaidi. 2014. Analisis Semiotik Sajak Bulan Cahaya. *Jurnal (Online)* Vol. 2 no 1(ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/download/135/117).
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeunetika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis 15.
- Maleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paliang, Yasraf Amir. 2003. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Piliang, Y.A., 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks 5, 10.
- Pratiwi, A., 2018. Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *J.Kom.Profetik* 11, 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>.
- Putri, A.P. 2014. Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth Di Majalah Femina 2, 12.
- Rahman, Nurhayati. 2009. Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis. Makassar: La Galigo Press
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* terjemahan dari buku *Course de Linguistique Generale* yang diterjemahkan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohar, V., Asaf, M., Kainan, A., Shahar, R., 2007. An Alternative Approach for Personal Narrative Interpretation: The Semiotics of Roland Barthes. *International Journal of Qualitative Methods* 6, 57–70. <https://doi.org/10.1177/160940690700600306>
- Wibowo, Wahyu Seto Indriawan. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mintra Wacana Media.
- Widyatwati, K., 2015. Cerpen Faruk “Bus Kota” Dalam Semiotik Roland Barthes. *Humanika* 22, 58. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.5-65>
- Yuliyanti, F.D., Bajari, A., Mulyana, S., 2017. Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *J. Komun.* 9, 16. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotika dan Penrapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zoest, Aart Van dan Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.